

Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam

Titin Samsudin, Nur Aina Ahmad

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: nakke.aina@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial menambahkan kamus baru dalam pembendaharaan kita yakni selain mengenal dunia nyata kita juga sekarang mengenal “dunia maya”. Dunia bebas tanpa batasan yang berisi orang-orang dari dunia nyata. Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial. Facebook sebagai salah satu media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia, selain digunakan sebagai alat interaksi sosial juga menjadi salah satu alternatif mudah dalam mencari informasi atau berita seputar politik di Indonesia maupun dunia internasional. Bentuk kesukaan dan ketidaksenangan pembaca atau warganet terhadap informasi yang diperoleh atau dibaca pada media sosial facebook dapat dilihat dari reaksi-reaksi pilihan kata atau ungkapan yang digunakan ketika memberikan komentar atau tanggapan terhadap isi berita, termasuk di dalamnya adalah berita-berita bertemakan politik. Facebook Kompas TV sebagai salah satu media informasi online yang banyak memberitakan persoalan-persoalan politik di dalam dan di luar negeri, banyak mengundang reaksi-reaksi berupa komentar yang berisi ungkapan negatif warganet dengan penggunaan pilihan kata bermakna negatif yang merupakan perwujudan dari rasa kesal, marah, pesimis, sindiran, bahkan kebencian. Ungkapan-ungkapan negatif pada komentar-komentar tersebut dikategorikan sebagai bentuk ungkapan disfemisme yang kemudian akan dijadikan bahan kajian pada penelitian ini. Sebagai agama yang sempurna, ajaran Islam mengajarkan kepada kita para pemeluknya mengenai kesantunan berbahasa. Ada enam acuan yang seyogyanya dijadikan acuan sebagai muslim dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan sesama, yaitu prinsip qaulan sadida (berkata yang benar), qaulan ma’rufa (menyejukkan hati atau tidak menyinggung), qaulan baligha (jelas dan tepat), qaulan karima (menggunakan kata-kata mulia), qaulan layyina (berkata dengan lemah lembut). Landasan kesantunan berbahasa tersebut cenderung diabaikan dalam penggunaan bahasa warganet khususnya tergambar pada komentar-komentar warganet dalam menanggapi berita-berita politik di facebook

Kata kunci: Disfemisme Warganet di Media Sosial, (Tinjauan Semantik dan Hukum Islam)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi telah membawa manusia pada sebuah peradaban dimana segala sesuatunya dapat diperoleh dengan mudah. Segala bentuk informasi yang berupa berita-berita politik, ekonomi, hukum, sosial, mode, fashion dan lain-lain baik di dalam negeri maupun dunia internasional dengan cepat memasuki ruang-ruang kehidupan ummat manusia di penjuru dunia manapun. Media sosial juga dijadikan sebagai wadah untuk bersosialisasi, berbaur, dan bergaul dengan orang lain. Kata sosial media menjadi populer ketika Facebook dan Twitter mulai dikenal oleh kalangan pengguna Internet, hal ini yang kemudian membuat Sosial Media dan Internet menjadi tidak terpisahkan. Tidak heran, jika mendengar kata Sosial Media maka pikiran orang-orang tentu akan langsung tertuju pada Internet, Facebook, Twitter, Blogging, youtube dan semua fasilitas lainnya yang menjembatani hubungan dan interaksi.

Di Indonesia sendiri, kegiatan bersosial Media sebenarnya telah ada sejak lama – bermunculannya berbagai macam forum diskusi berbasis web seperti KasKus misalnya, hanya saja demam Sosial Media mulai terasa ketika sebuah situs pertemanan bernama Friendster mulai naik daun – saat itu banyak orang mulai merasa sangat penting untuk menampilkan sosok dirinya untuk dikenal orang lain. Sosial media memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan Media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan Media sosial.

Eufemisme adalah salah bentuk pilihan dan penggunaan kata atau bentuk-bentuk performansi bahasa. Eufemisme merupakan bentuk penggunaan aktual bahasa. Penggunaan aktual bahasa yang melibatkan pembicara-pendengar asli berdasarkan kompetensi dan performansi bahasanya. Pembicara-pendengar asli dapat memahami bentuk-bentuk bahasa yang halus, santun, dan yang kasar yang digunakan dalam komunikasi atau interaksi. Eufemisme adalah kata atau bentuk ungkapan yang halus dan santun sebagai ganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Kridalaksana dalam Chaer(2002: 42)¹ mengatakan eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Sedangkan

¹ Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 2002 hlm 144.

Chaer (2002:144)² menggunakan istilah ufemia (penghalusan) dengan mengatakan kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan daripada yang akan digantikan.

Disfemisme, sebaliknya, adalah ungkapan yang kasar dan menyakitkan tentang sesuatu atau yang ditujukan pada seseorang. Disfemisme dipilih untuk menggantikan ungkapan yang bernilai rasa netral dan eufemisme karena alasan tertentu. Sedangkan berdasarkan fungsinya, disfemisme digunakan untuk menunjukkan penilaian negatif tentang seseorang atau sesuatu, menunjukkan ketidaksetujuan, menunjukkan rasa marah, dan lain sebagainya.

B. Pembahasan

1. Disfemisme, Eufemisme, dan Ortofemisme³

Perubahan makna dalam bahasa juga meliputi perubahan nilai rasa yang terkandung dalam makna itu. Lyons menyebutkan bahwa *the sense of an expression may be defined as set, or network, of sense-relations that hold between it and other expressions of the same language* (1995: 80). Artinya, rasa yang dimiliki suatu ungkapan adalah serangkaian hubungan rasa yang dimiliki antara ungkapan itu dengan ungkapan lain dalam satu bahasa yang sama. Maksudnya, rasa suatu ungkapan hanya dapat dilihat setelah membandingkan ungkapan itu dengan ungkapan lain dalam bahasa yang sama. Dalam hal ini, konsep cross-varietal synonymy harus dipahami dengan baik. Marsen (2008: 9) mendeskripsikan *cross varietal synonymy sebagai words classified on a continuum according to their level of social appropriateness*. Menurut Marsen, serangkaian kata-kata yang bersinonim memiliki tingkat kelayakan sosial yang berbeda-beda. Dalam Bahasa Inggris, misalnya, kata toilet, loo dan shithouse. Ketiga ungkapan tersebut memiliki makna yang sama yaitu a room or building equipped with one or more toilets atau kita sebut saja kamar kecil. Meskipun ketiganya bermakna sama, nilai rasa yang terkandung dalam tiap ungkapan berbeda-beda.

Allan dan Burridge menilai bahwa ortofemisme dan eufemisme sama-sama digunakan sebagai pengganti ungkapan disfemisme yang kasar. Ortofemisme bersifat lebih formal dan langsung daripada eufemisme. Eufemisme lebih bersifat kolokial (bahasa informal) dan figuratif. Sedangkan disfemisme, seperti eufemisme, sifatnya juga

² *Ibid*

³ *Ibid*

kolokial dan figuratif, kecuali di beberapa kasus, disfemisme bias bersifat langsung bila digunakan untuk secara jujur mengatakan seseorang itu gemuk.

Kata *poo* adalah ungkapan yang sudah mengalami penghalusan makna. Sedangkan, *shit* adalah ungkapan berkonotasi negatif dan merupakan bentuk kasar dari kata *faeces* serta *poo*. Kata ini bahkan sering dipakai sebagai umpatan yang bernada kasar. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disfemisme ungkapan bernilai rasa kasar yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang ditakuti, tidak disukai, dibenci dan dipandang rendah. Dari sifat maknanya, disfemisme juga merupakan kebalikan dari ortofemisme yang netral dan eufemisme yang lebih bersifat kolokial.

a. Eufemisme

Bentuk perubahan bahasa yang paling sering dibicarakan adalah eufemisme. Kata eufemisme atau *euphemism* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani *eu* yang berarti “baik” dan *pheme* yang berarti tuturan. Jadi, secara terminologi, eufemisme dapat diartikan sebagai tuturan yang baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat Chaer (2002:144)⁴ bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Chaer kemudian memberi contoh penggunaan istilah “lembaga pemasyarakatan” sebagai pengganti kata “penjara” atau “bui”. Istilah “lembaga pemasyarakatan” dianggap lebih halus maknanya daripada kata “penjara” atau “bui” yang berkonotasi negatif. Pendapat serupa diungkapkan oleh Burridge mengenai eufemisme.

Berikut ini adalah definisi eufemisme menurut Burridge dalam Sutarman (2013: 66): ⁵*Euphemisms are sweet-sounding, or at least inoffensive, alternatives for expressions that speakers or writers prefer not to use in executing a particular communicative intention on a given occasion.* Dari pengertian eufemisme oleh Burridge ini, dapat disimpulkan bahwa eufemisme memiliki setidaknya dua ciri-ciri, yaitu enak didengar dan tidak kasar. Eufemisme juga merupakan ⁶ungkapan yang menjadi pilihan penutur atau penulis untuk mengungkapkan suatu maksud pada situasi tertentu.

⁴ *Ibid*

⁵ Sutarman. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Yuma Pustaka, 2013 hlm 11.

⁶ *Ibid*

Kridalaksana (dalam Sutarman, 2013: 11)⁷ menghubungkan eufemisme ini dengan tabu bahasa dan berpendapat bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah ungkapan yang enak didengar dan tidak kasar yang dipilih penulis atau penutur untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Allan dan Burrige dalam definisi ini mengaitkan eufemisme dengan usaha menghindari hilangnya muka (harga diri seseorang). Usaha menghindari hilangnya muka ini dilakukan dengan menghindari penggunaan ungkapan yang tidak pantas. Ungkapan-ungkapan tidak pantas yang dimaksud Allan dan Burrige disini adalah yang berkaitan dengan hal-hal tabu, menakutkan dan berkonotasi negatif. Untuk menjaga komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur, eufemisme sangat perlu digunakan dalam membicarakan hal-hal yang dianggap tidak pantas.

Menurut definisi ini, Duda menyebutkan bahwa eufemisme dalam bahasa mungkin muncul dalam bentuk kata dan ungkapan. Kata dan ungkapan itu disebut eufemisme bila digunakan untuk menggantikan atau menutupi kata dan ungkapan lain yang dianggap tabu, kasar, dan tidak pantas. Sehingga, dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah kata dan ungkapan pengganti yang sifatnya lebih menyenangkan dan tidak langsung dibanding kata dan ungkapan yang digantikannya. Eufemisme digambarkan sebagai proses penghilangan ungkapan bernada kasar dan menyerang dengan ungkapan yang lebih “aman” saat bersentuhan dengan topik yang memalukan sehingga tidak akan menimbulkan pelanggaran norma sosial. Selain itu, eufemisme sangat efektif digunakan dalam bidang politik. Sifat eufemisme yang menyamarkan maksud sesungguhnya yang bernada kasar dengan ungkapan yang diperhalus menjadikan eufemisme sebagai gaya bahasa pilihan politisi dalam menyampaikan argumennya.

Dengan menggunakan eufemisme, penutur dapat mengkritisi dan menyampaikan pendapatnya pada lawan bicara secara aman dan tanpa menyinggung. Dalam hal ini, eufemisme berkaitan erat dengan prinsip kesopanan dalam berbahasa. Eufemisme yang menghaluskan konotasi suatu ungkapan seperti yang diuraikan diatas dianggap sebagai bentuk ketidakjujuran. bahwa eufemisme adalah bentuk ketidakjujuran berbahasa, karena menyamarkan ketajaman suatu ungkapan dengan cara

⁷ *Ibid*

penghalusan makna. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa eufemisme berperan penting dalam menjebatani tabu bahasa yang seringkali menimbulkan permasalahan dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dengan eufemisme, ungkapan yang dianggap tabu diperhalus sehingga dapat diterima di masyarakat.

Terdapat beberapa factor ekstralinguistik yang memotivasi penggunaan eufemisme. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor agama, rasa takut, moral, rasa segan, kesopanan, kepantasan, dan tekanan sosial. Faktor-faktor diluar bahasa tersebut menjadi salah satu pendorong bagi penutur untuk menggunakan eufemisme.

Latar belakang penggunaan eufemisme adalah sebagai berikut:

1. Menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan;
2. Tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang;
3. Mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedi;
4. Berdiplomasi atau bertujuan retorik;
5. Menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif;
6. Merahasiakan sesuatu;
7. Menghormati atau menghargai orang lain;
8. Menyindir atau mengkritik dengan halus.

Satu ungkapan eufemisme mungkin mengakomodir lebih dari satu latar belakang. Untuk mengetahui latar belakang penggunaan eufemisme, pembaca atau pendengar harus terlebih dahulu mengetahui konteks ungkapan eufemisme itu. Dari berbagai pendapat mengenai eufemisme, dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah semua kata dan ungkapan yang menjadi alternative pengganti kata dan ungkapan lain yang bernada kasar, tabu, serta tidak pantas. Usaha penghalusan ini tampak seperti bentuk ketidakjujuran dalam berbahasa. Namun, penggunaan eufemisme juga penting untuk menjagakomunikasi yang baik dengan lawan bicara atau pembaca. Dengan menggunakan eufemisme, penutur dapat menjaga imagenya sendiri, image mitra tuturnya bahkan juga image orang lain yang mendengarkan atau membaca.

b. Disfemisme

Tidak seperti eufemisme, disfemisme menerima hanya sedikit perhatian dari para ahli di bidang linguistik. Disfemisme berkaitan dengan area yang secara budaya sensitif dan, oleh karena itu, para ahli

linguistik ,khususnya ahli sociolinguistik, tidak banyak mengkaji disfemisme. Namun, pada kenyataannya, disfemisme dan eufemisme adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Penggunaannya dalam proses berbahasa pun tidak dapat dipungkiri bahwa disfemisme tidak dapat dipisahkan dari pengertian eufemisme. Allan dan Burridge menuturkan bahwa secara harfiah, disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme. Seperti eufemisme, disfemisme terkadang disebabkan oleh rasa takut dan rasa tidak suka. Selain itu, disfemisme juga disebabkan oleh rasa benci dan rasa tidak hormat. Karena itu, penutur biasanya memilih ungkapan disfemisme untuk berbicara tentang seseorang atau sesuatu yang tidak mereka sukai dan sesuatu yang mengganggu mereka. Dengan ungkapan disfemisme, mereka berharap dapat menunjukkan rasa tidak sukanya, menunjukkan kritiknya, mempermalukan serta merendahkan seseorang atau sesuatu yang dibencinya itu.

Disfemisme adalah ungkapan yang berkonotasi kasar tentang suatu hal atau tentang seseorang, atau juga keduanya, dan merupakan substitusi untuk ungkapan netral (ortofemisme) dan ungkapan eufemisme karena alasan tertentu. Konotasi ini sendiri sebagai efek semantik (nuansa makna) yang timbul karena adanya pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotasi kata serta pengalaman, kepercayaan dan konteks digunakannya ungkapan itu. Dengan kata lain, disfemisme dipilih penutur untuk menunjukkan penilaian negatifnya mengenai sesuatu atau seseorang serta menimbulkan nuansa negatif melalui bahasa yang digunakannya.

Selain menunjukkan penilaian negatif terhadap sesuatu atau seseorang, disfemisme ini adalah ekspresi yang menjadi media perlawanan terhadap orang lain serta sarana melepaskan rasa frustrasi atau rasa marah. Perasaan negatif yang dilepaskan oleh seseorang tentunya menyebabkan tuturan yang diungkapkan bernilai kasar. Itulah sebabnya, Pentola menyimpulkan bahwa ungkapan disfemisme muncul saat penuturnya mengungkapkan perasaan negatif yang dirasakannya.

Disfemisme adalah penggunaan ungkapan negatif atau ungkapan berisi kritik untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang. Dengan menggunakan ekspresi disfemisme, penutur memiliki intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung. Disfemisme adalah sarana evaluasi semantik karena itu, disfemisme tidak merefleksikan suatu kenyataan dengan cara yang netral.

Selanjutnya Allan dan Burrige dalam Sutarman (2013:11)⁸ juga menjelaskan tujuan utama dari disfemisme. Secara umum, disfemisme dipilih seorang penutur untuk berbicara tentang lawannya, sesuatu yang tidak disetujuinya, dan sesuatu yang ingin direndahkannya. Oleh sebab itu, disfemisme digunakan oleh sebuah kelompok politik untuk berbicara tentang lawan politiknya atau feminis berbicara tentang laki-laki.

Disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang sebagai berikut:

1. Menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila;
2. Menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu;
3. Penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu;
4. Mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan;
5. Mengumpat atau memaki;
6. Menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang;
7. Mengolok-olok, mencela, atau menghina;
8. Melebih-lebihkan sesuatu;
9. Menghujat atau mengkritik;
10. Menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Seperti halnya eufemisme, disfemisme dalam suatu tuturan pun mungkin memiliki lebih dari satu latar belakang. Latar belakang itu diketahui dari kejelasan konteks pemakaian suatu kata atau ungkapan disfemisme dalam tuturan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa disfemisme, sebagai kebalikan dari eufemisme, adalah ungkapan berkonotasi negatif yang digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang yang dianggap tidak baik, tidak disukai dan tidak dihormati. Tujuan utama digunakannya disfemisme adalah untuk menjatuhkan serta mengkritik suatu keadaan atau seseorang, atau keduanya. Jadi, bila suatu kata digunakan dengan tujuan untuk menyakiti, atau merendahkan pendengarnya, maka kata itu menjadi ungkapan disfemisme.

2. Etika Terhadap Pemimpin dalam Islam

Suatu masyarakat haruslah ada pemimpinnya, baik itu seorang yang pantas maupun tidak pantas untuk memimpin, hal itu karena adanya pemimpin akan sangat berpengaruh kepada keamanan rakyat dan stabilitas negara. Jika bangsa aman, maka rakyat akan dapat beribadah dengan tenang. Oleh karenanya, para salaf mengatakan, “Tujuh puluh

⁸ *Ibid*

tahun berada dibawah pemimpin yang zalim lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin.”Namun sering kali jika yang memimpin tidak sesuai dengan kehendak, kemudia terasa berat untuk mentaatinya, sekalipun dalam hal yang ma’ruf. Maka sikap ini tidaklah sesuai dengan etika islam. Karena itu hendaknya setiap muslim mengetahui adab terhadap pemimpin agar menjadi rakyat yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Diantara adab tersebut adalah:

1. Mendoakan pemimpin⁹

Imam Al-Buhari berkata, “Jika engkau melihat seseorang mendoakan kejelekan bagi penguasa maka ia adalah pengikut hawa nafsu, dan bila engkau melihat seseorang mendoakan kebaikan bagi penguasa, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah.” (Syarhus Sunnah, hal. 328)Imam Ahmad mengatakan, “Saya selalu mendoakan penguasa siang dan malam agar diberikan kelurusan dan taufik, karena saya menganggap itu suatu kewajiban.” (As-Sunna Al-Khallal, hal 82-83)¹⁰

2. Menghormati dan memuliakannya

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Penguasa adalah naungan Allah di bumi. Barangsiapa yang memuliakannya maka Allah akan memuliakan orang itu, dan barangsiapa yang menghinakannya, maka Allah akan menghinakan orang tersebut.” (HR. Ahmad 5/42, At-Tirmidzi: 2225, As-Shahihah 5/376)Sahl bin Abdullah At-Tusturi berkata, “ Senantiasa manusia dalam kebaikan selama mereka memuliakan penguasa dan ulama, karena jika dua orang ini dimuliakan maka akan baik dunia dan akhirat mereka, dan jika keduanya diremehkan maka akan rusak dunia dan akhirat mereka.” (Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an, Al-Qurthubi 5/260) Thawus mengatakan, “Termasuk sunnah, memuliakan empat orang: orang alim, orang yang sudah tua, penguasa dan kedua orang tua.” (Syarhus sunnah, Al-Baghawi 13/41)

3. Mendengar dan taat

Perintah untuk menaati pemimpin sangat banyak, sekalipun pemimpin tersebut sewenang-wenang, Diantaranya hadis Abdullah bin Ummar, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “”Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat tatkala senang

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Syarhus sunnah, Al-Baghawi 13-14.*

maupun benci. Jika disuruh kepada maksiat, maka tidak boleh mendengar dan taat.” (Muttafaq ‘Alaih) Umar bin Khattab mengatakan, “Tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan pemimpin, dan tidak ada pemimpin kecuali harus ditaati.” (Jami’ Bayanil Ilmi, Ibnu Abdil Barr 1/62)

4. Menasehati dan meluruskan pemimpin dengan rahasia

Etika ini hendaknya diperhatikan bagi yang ingin menasehati pemimpin, sebagaimana Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang ingin menasehati pemimpin maka janganlah ia memulai dengan terang-terangan, namun hendaknya ia ambil tangannya, kemudia bicara empat mata. Jika diterima maka itulah (yang diharapkan), jika tidak maka ia telah melaksanakan kewajibannya.” (HR. Ahmad 3/303. Ath-Thabrani 17/367, dishahihkan oleh Al-Albani)

Imam Malik mengatakan, “*Merupakan kewajiban bagi seorang muslim yang telah diberikan Ilmu oleh Allah dan pemahaman untuk menemui penguasa, menyuruh mereka dengan kebaikan, mencegahnya dari kemungkaran, dan menasehatinya. Sebab, seorang alim menemui penguasa hanya untuk menasehatinya, dan jika itu telah dilakukan maka termasuk keutamaan di atas keutamaan.*” (Al-Adab asy-Syar’iyyah fi Bayani Haqqi ar-Ra’i war Ra’iyyah, hal. 66).¹¹

5. Membantunya

Rakyat wajib membantu pemimpinnya dalam kebaikan, sekalipun haknya dikurangi. Karena menolongnya akan membuat agama dan kaum muslimin menjadi kuat, lebih-lebih kalau ada sebagian rakyat yang ingin meneror dan memberontak kepadanya. Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang mendatangi kalian, ingin mematahkan kekuatan kalian atau memecah belah kalian, sedangkan kalian mempunyai pemimpin, maka bunuhlah.*” (HR. Muslim: 1852)

6. Banyak beristighfar tatkala diberikan pemimpin tidak baik

Rahasia dari semua itu, bahwa baik atau tidaknya pemimpin, tergantung sejauh mana rakyatnya berpegang kepada syariat Islam. Muhammad Haqqi menjelaskan dalam tafsirnya, “Jika kalian adalah ahli ketaatan, maka kalian akan dipimpin oleh orang yang penuh rahmat. Jika kalian adalah ahli maksiat, kalian akan dipimpin oleh orang yang suka menindas.” Kondisi rakyat yang rusak agama dan akhlaknya sangat berpengaruh kepada keadaan penguasanya. Ubadah bin

¹¹ Ibid

Shamit *radhiallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar untuk memberitahukan orang-orang tentang Lailatul Qadar, kemudian ada dua muslim bertengkar. Nabi bersabda, “Saya keluar untuk memberitahukan tentang Lailatul Qadar, kemudian si fulan dan fulan bertengkar. Dan ilmu tentang itu sudah diangkat, dan bisa jadi itu baik bagi kalian.” (HR. Al-Bukhori: 1919)

Perhatikanlah, bagaimana Nabi dilupakan oleh Allah subhanahu wa ta'ala suatu ilmu yang sangat agung, yaitu tentang Lailatul Qadar gara-gara ada sahabat yang bertengkar, beliau pun kacau bacaannya sebab makmumnya ada yang tidak menyempurnakan wudhu! Bagaimana lagi jika rakyat akidahnya rusak, ibadahnya jauh dari sunnah, kemudian rakyat ingin pemimpin yang shalih?! Bukankah bani Israil diubah menjadi kera ketika dipimpin oleh manusia terbaik (Nabi Musa) dan belum dikutuk tatkala dipimpin oleh Fir'aun?! Di satu sisi, itulah hukuman bagi mereka. Jika mereka bersabar maka itu akan menghapus dosa yang telah lalu. Al-Baji (Al-Muntaqa Syarh Al-Muwaththa: 615) mengatakan, “Terkadang sekelompok orang melakukan perbuatan dosa yang hukumannya akan merembes di dunia kepada orang lain yang tidak melakukan dosa tersebut. Adapun di akhirat, seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain.”

3. Kesantunan Berbahasa dalam Islam

Jika ditelusuri secara hukum syariat, menghina sesama muslim dengan kata-kata kasar itu adalah tindakan yang masuk kategori dosa besar. Al-Kaba-ir. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,¹²

4. وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُنَّ وَإِنَّمَا مَثَرُ

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminah tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 58)¹³

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga menegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdillah,

5. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Dari Abdullah ia berkata, “Mencela/menghina seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran.” (HR. Al-Bukhari & Muslim. An-Nasa-i no. 4036) *Sibab* adalah *asy-Syatmu*. Artinya mengutuk. *Sibab* itu celaan atau kutukan yang lebih parah dari *Sabb*.

¹² Alquran dan Terjemahannya

¹³ Ibid

Kalau *sabb* itu mencela sekedarnya tanpa unsur kedustaan, sedangkan *sibab* adalah mencela dan mengutuk dengan unsur kebohongan (sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada diri yang dicela) dan aib orang yang dicela. *Sabb* dan *sibab* sama-sama perbuatan yang dilarang dan berdosa. Imam an-Nawawi menjelaskan, “Fasik itu secara etimologi artinya keluar. Keluar dari ketaatan. Maksud hadits di atas, menghina seorang muslim tanpa alasan yang dibenarkan hukumnya haram berdasarkan Ijma’. Pelakunya dihukumi sebagai Fasik, sebagaimana keterangan dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* di atas.”

Syaikh asy-Syinqiti mendetailkan, “Itu menunjukkan bahwa kedua tindakan tersebut adalah bagian dari dosa besar.”

Gaya mencela dan menghina mungkin berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Namun, penghinaan, celaan, kutukan, dan semisalnya yang menggunakan ujaran binatang atau nama binatang itu termasuk kategori *Sibab* sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas. Menghina dengan sebutan ‘*Wahai anak anjing*’, ‘*Kamu anak lutung*’, ‘*Dasar kampret*’ (*Kampret*: bahasa jawa: anak kelelawar), ‘*Mereka itu sekumpulan binatang*’, dan masih banyak lagi hinaan dan celaan yang sering terdengar di masyarakat. Model-model hinaan seperti itu termasuk kategori *Sibab* yang hukumnya haram dilemparkan kepada sesama muslim. Itu adalah dosa besar. Menghina dengan sebutan binatang kepada sesama muslim, selain itu termasuk dosa besar, perbuatan itu juga tentu berakibat negatif pada muslim yang dihina atau dicela. Hinaan dan celaan itu tentu akan menyakiti hati dan perasaan. Ketika hati seorang muslim tersakiti oleh kezaliman berupa celaan dan hinaan dengan ujaran kalimat binatang, rasa sakit itu sangat mungkin akan membekas kuat dalam hatinya.

Jika muslim yang dihina tidak memiliki kesabaran dan sifat lapang dada yang lebih, hinaan yang membekas dalam hatinya akan berubah menjadi rasa benci. Bahkan, bisa jadi akan ia wujudkan dalam aksi balasan. Tentu ini akan menimbulkan masalah baru dalam tubuh umat Islam berupa permusuhan dan perpecahan antar sesama muslim. Hinaan dan celaan apapun itu bentuknya tetap saja menyakiti hati. Seorang muslim yang dihina dan dicela berada dalam posisi orang yang dizalimi.

Para ulama mengatakan bahwa membalas hinaan dan celaan orang lain dalam rangka membela diri itu hukum asalnya adalah boleh. Syaratnya, balasan hinaan atau celaan sekadar dengan hinaan atau celaan yang ia terima. Tidak boleh lebih.

Dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

6. المتسابان ماقالا، فعلى البادي منهما حتى يعتدي المظلوم

“Dosa akibat perkataan dua orang yang saling memaki menjadi tanggungan orang yang memulainya, sampai orang dizalimi melewati batas”. (HR. Muslim)

Dalam hadits tersebut terkandung beberapa hukum. Di antaranya:

1. Menghina, mencela, atau memaki sesama muslim hukumnya haram.
2. Orang yang dihina dan dicela boleh membalas dengan hinaan dan celaan sepadan yang dia terima, selama hinaan dan celaan yang dia lemparkan tidak mengandung unsur kebohongan.
3. Jika pihak yang dihina dan dicela membela diri, maka lawannya tidak lagi menanggung dosa orang tersebut. Ia harus menanggung dosa karena telah memulai hinaan dan celaan tersebut.
4. Jika orang yang dihina dan dicela membalas dengan melebihi kadar hinaan dan celaan yang ia terima, maka ia berdosa.
5. Sikap yang lebih baik tentunya adalah memaafkan orang yang telah menghina dan mencelanya. (*Syarh Riyadhus Shalihin*, 3/75)

Ucapan yang keluar dari mulut kita dapat dikategorikan dalam empat kelompok : murni membahayakan, ada bahaya dan manfaat, tidak membahayakan dan tidak menguntungkan, dan murni menguntungkan. Ucapan yang murni membahayakan maka harus dijauhi, begitu juga yang mengandung bahaya dan manfaat. Sedangkan ucapan yang tidak ada untung ruginya maka itu adalah tindakan sia-sia, merugikan. Tinggallah yang keempat yaitu ucapan yang menguntungkan. Berikut ini akan kita bahas afatul lisan dari yang paling tersembunyi sampai yang paling berbahaya, yaitu:

a. Berbicara sesuatu yang tidak perlu

Rasulullah SAW bersabda : “Di antara ciri kesempurnaan Islam seseorang adalah ketika ia mampu meninggalkan sesuatu yang tidak ia perlukan” HR At Tirmidzi. Ucapan yang tidak perlu adalah ucapan yang seandainya anda diam tidak berdosa, dan tidak akan membahayakan diri maupun orang lain. Seperti menanyakan sesuatu yang tidak diperlukan. Contoh pertanyaan ke orang lain “apakah anda puasa, jika dijawab ya, membuat orang itu riya, jika dijawab tida padahal ia puasa, maka dusta, jika diam tidak dijawab, dianggap tidak menghormati penanya. Jika

menghindari pertanyaan itu dengan mengalihkan pembicaraan maka menyusahkan orang lain mencari – cari bahan, dst.

Penyakit ini disebabkan oleh keinginan kuat untuk mengetahui segala sesuatu. Atau basa-basi untuk menunjukkan perhatian dan kecintaan, atau sekedar mengisi waktu dengan cerita-cerita yang tidak berguna. Perbuatan ini termasuk dalam perbuatan tercela.

b. Fudhulul-Kalam (Berlebihan dalam berbicara)

Perbuatan ini dikategorikan sebagai perbuatan tercela. Ia mencakup pembicaraan yang tidak berguna, atau bicara sesuatu yang berguna namun melebihi kebutuhan yang secukupnya. Seperti sesuatu yang cukup dikatakan dengan satu kata, tetapi disampaikan dengan dua kata, maka kata yang kedua ini “fudhul” (kelebihan). Firman Allah : “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh bersedekah, berbuat ma’ruf, atau perdamaian di antara manusia” QS.4:114.

c. Al Khaudhu fil bathil (Melibatkan diri dalam pembicaraan yang batil)

Pembicaraan yang batil adalah pembicaraan ma’siyat, seperti menceritakan tentang perempuan, perkumpulan selebritis, dsb, yang tidak terbilang jumlahnya. Pembicaraan seperti ini adalah perbuatan haram, yang akan membuat pelakunya binasa. Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya ada seseorang yang berbicara dengan ucapan yang Allah murkai, ia tidak menduga akibatnya, lalu Allah catat itu dalam murka Allah hingga hari kiamat” HR Ibn Majah. Allah SWT menceritakan penghuni neraka. Ketika ditanya penyebabnya, mereka menjawab: “ ...dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya” QS. 74:45

d. Al Jidal (Berbantahan dan Perdebatan)

Perdebatan yang tercela adalah usaha menjatuhkan orang lain dengan menyerang dan mencela pembicaraannya, menganggapnya bodoh dan tidak akurat. Biasanya orang yang diserang merasa tidak suka, dan penyerang ingin menunjukkan kesalahan orang lain agar terlihat kelebihan dirinya. Hal ini biasanya disebabkan oleh taraffu’ (rasa tinggi hati) karena kelebihan dan ilmunya, dengan menyerang kekurangan orang lain.

Rasulullah SAW bersabda : “Tidak akan tersesat suatu kaum setelah mereka mendapatkan hidayah Allah, kecuali mereka melakukan perdebatan” HR. At Tirmidziy Imam Malik bin Anas berkata : “Perdebatan akan mengeraskan hati dan mewariskan kekesalan”

e. Al Khusumah (pertengkaran)

Jika orang yang berdebat menyerang pendapat orang lain untuk menjatuhkan lawan dan mengangkat kelebihan dirinya. Maka al khusumah adalah sikap ingin menang dalam berbicara (ngotot) untuk memperoleh hak atau harta orang lain, yang bukan haknya. Sikap ini bisa merupakan reaksi atas orang lain, bisa juga dilakukan dari awal berbicara. Aisyah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang bermusuhan dan suka bertengkar” HR. Al Bukhariy

f. Taqa’ur fil-kalam (menekan ucapan)

Taqa’ur fil-kalam maksudnya adalah menfasih-fasihkan ucapan dengan mamaksakan diri bersyaja’ dan menekan-nekan suara, atau penggunaan kata-kata asing. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di hari kiamat, adalah orang-orang yang buruk akhlaknya di antara kamu, yaitu orang yang banyak bicara, menekan-nekan suara, dan menfasih-fasihkan kata”. HR. Ahmad.

Tidak termasuk dalam hal ini adalah ungkapan para khatib dalam memberikan nasehat, selama tidak berlebihan atau penggunaan kata-kata asing yang membuat pendengar tidak memahaminya. Sebab tujuan utama dari khutbah adalah menggugah hati, dan merangsang pendengar untuk sadar. Di sinilah dibutuhkan bentuk-bentuk kata yang menyentuh.

g. Berkata keji, jorok dan caci maki

Berkata keji, jorok adalah pengungkapan sesuatu yang dianggap jorok/tabu dengan ungkapan vulgar, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan seksual, dsb. Hal ini termasuk perbuatan tercela yang dilarang agama. Nabi bersabda :Jauhilah perbuatan keji. Karena sesungguhnya Allah tidak suka sesuatu yang keji dan perbuatan keji” dalam riwayat lain :”Surga itu haram bagi setiap orang yang keji”. HR. Ibnu Hibban

Ada seorang A’rabiyy (pedalaman) meminta wasiat kepada Nabi : Sabda Nabi : “Bertaqwalah kepada Allah, jika ada orang yang mencela kekuranganmu, maka jangan kau balas dengan mencela kekurangannya. Maka dosanya ada padanya dan pahalanya ada padamu. Dan janganlah kamu mencaci maki siapapun. Kata A’rabiyy tadi : “Sejak itu saya tidak pernah lagi mencaci maki orang”. HR. Ahmad.

h. Laknat (kutukan)

Penyebab munculnya kutukan pada sesama manusia biasanya adalah satu dari tiga sifat berikut ini, yaitu : kufur, bid’ah dan fasik. Dan

tingkatan kutukannya adalah sebagai berikut :
Kutukan dengan menggunakan sifat umum, seperti : semoga Allah mengutuk orang kafir, ahli bid'ah dan orang-orang fasik. Kutukan dengan sifat yang lebih khusus, seperti: semoga kutukan Allah ditimpakan kepada kaum Yahudi, Nasrani dan Majusi, dsb. Kutukan kepada orang tertentu, seperti : si fulan la'natullah. Hal ini sangat berbahaya kecuali kepada orang-orang tertentu yang telah Allah berikan kutukan seperti Fir'aun, Abu Lahab, dsb. Dan orang-orang selain yang Allah tentukan itu masih memiliki kemungkinan lain.

Kutukan yang ditujukan kepada binatang, benda mati , atau orang tertentu yang tidak Allah tentukan kutukannya, maka itu adalah perbuatan tercela yang harus dijauhi. Sabda Nabi :
“ Orang beriman bukanlah orang yang suka mengutuk” HR At Tirmidziy
“Janganlah kamu saling mengutuk dengan kutukan Allah, murka-Nya maupun jahanam” HR. At Tirmidziy.

i. Ghina' (nyanyian) dan Syi'r (syair)

Syair adalah ungkapan yang jika baik isinya maka baik nilainya, dan jika buruk isinya buruk pula nilainya. Hanya saja tajarrud (menfokuskan diri) untuk hanya bersyair adalah perbuatan tercela. Rasulullah SAW bersabda :“Sesungguhnya memenuhi rongga dengan nanah, lebih baik dari pada memenuhinya dengan syair” HR Muslim. Said Hawa mengarahkan hadits ini pada syair-syair yang bermuatan buruk. Bersyair secara umum bukanlah perbuatan terlarang jika di dalamnya tidak terdapat ungkapan yang buruk. Buktinya Rasulullah pernah memerintahkan Hassan bin Tsabit untuk bersyair melawan syairnya orang kafir.

j. Al Mazah (Sendau gurau)

Secara umum mazah adalah perbuatan tercela yang dilarang agama, kecuali sebagian kecil saja yang diperbolehkan. Sebab dalam gurauan sering kali terdapat kebohongan, atau pembodohan teman. Gurauan yang diperbolehkan adalah gurauan yang baik, tidak berdusta/berbohong, tidak menyakiti orang lain, tidak berlebihan dan tidak menjadi kebiasaan. Seperti gurauan Nabi dengan istri dan para sahabatnya. Kebiasaan bergurau akan membawa seseorang pada perbuatan yang kurang berguna. Disamping itu, kebiasaan ini akan menurunkan kewibawaan. Umar bin Khatthab berkata : “Barang siapa yang banyak bercanda, maka ia akan diremehkan/dianggap hina”. Said ibn al Ash berkata kepada anaknya : “Wahai anakku, janganlah bercanda

dengan orang mulia, maka ia akan dendam kepadamu, jangan pula bercanda dengan bawahan maka nanti akan melawanmu”.

k. As Sukhriyyah (Ejekan) dan Istihza' (cemoohan)

Sukhriyyah berarti meremehkan orang lain dengan mengingatkan aib/kekurangannya untuk ditertawakan, baik dengan cerita lisan atau peragaan di hadapannya. Jika dilakukan tidak di hadapan orang yang bersangkutan disebut ghibah (bergunjing). Perbuatan ini terlarang dalam agama. Firman Allah : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan janganlah pula wanita-wanita mengolok-olok wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita yang diolok-olok itu lebih baik dari yang mengolok-olok “ QS. 49:11. Muadz bin Jabal ra. berkata : Nabi Muhammad SAW bersabda : “Barang siapa yang mencela dosa saudaranya yang telah bertaubat, maka ia tidak akan mati sebelum melakukannya” HR. At Tirmidziy

l. Menyebarkan rahasia

Menyebarkan rahasia adalah perbuatan terlarang. Karena ia akan mengecewakan orang lain, meremehkan hak sahabat dan orang yang dikenali. Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya orang yang paling buruk tempatnya di hari kiamat, adalah orang laki-laki yang telah menggauli istrinya, kemudian ia ceritakan rahasianya”. HR. Muslim

m. Janji palsu

Mulut sering kali cepat berjanji, kemudian hati mengoreksi dan memutuskan tidak memenuhi janji itu. Sikap ini menjadi pertanda kemunafikan seseorang. Firman Allah : “Wahai orang-orang beriman tepatilah janji...” QS 5:1. Pujian Allah SWT pada Nabi Ismail as: “Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya..” QS 19:54 Rasulullah SAW bersabda : “ada tiga hal yang jika ada pada seseorang maka dia adalah munafiq, meskipun puasa, shalat, dan mengaku muslim. Jika berbicara dusta, jika berjanji ingkar, dan jika dipercaya hianat”

n. Bohong dalam berbicara dan bersumpah

Berbohong dalam hal ini adalah dosa yang paling buruk dan cacat yang paling busuk. Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya berbohong akan menyeret orang untuk curang. Dan kecurangan akan menyeret orang ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang berbohong akan terus berbohong hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pembohong” Muttafaq alaih. “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan menegur dan

memandangnya di hari kiamat, yaitu : orang yang membangkit-bangkit pemberian, orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu, dan orang yang memanjangkan kain sarungnya” HR Muslim. “Celaka orang berbicara dusta untuk ditertawakan orang, celaka dia, celaka dia” HR Abu Dawud dan At Tirmidziy

o. Ghibah (Bergunjing)

Ghibah adalah perbuatan tercela yang dilarang agama. Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabat tentang arti ghibah. Jawab para sahabat: ”Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui”. Sabda Nabi: “ghibah adalah menceritakan sesuatu dari saudaramu, yang jika ia mendengarnya ia tidak menyukainya.” Para sahabat bertanya : “Jika yang diceritakan itu memang ada? Jawab Nabi : ”Jika memang ada itulah ghibah, jika tidak ada maka kamu telah mengada-ada” HR Muslim.

Al Qur’an menyebut perbuatan ini sebagai memakan daging saudara sendiri (QS. 49:12) Ghibah bisa terjadi dengan berbagai macam cara, tidak hanya ucapan, bisa juga tulisan, peragaan, dsb. Hal-hal yang mendorong terjadinya ghibah adalah hal-hal berikut ini: Melampiasikan kekesalan/kemarahan, menyenangkan teman atau partisipasi bicara/cerita, merasa akan dikritik atau dicela orang lain, sehingga orang yang dianggap hendak mencela itu jatuh lebih dahulu, membersihkan diri dari keterikatan tertentu, keinginan untuk bergaya dan berbangga, dengan mencela lainnya, hasad/iri dengan orang lain, bercanda dan bergurau, sekedar mengisi waktu.

1. Tinjauan Hukum Islam terhadap Disfemisme Warganet

Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat untuk komunikasi dan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Pada level sosial kemasyarakatan bahasa mempunyai beberapa fungsi. Salah satu fungsinya adalah menunjukkan fungsi identifikasi sosial dalam masyarakat dengan menyediakan indicator-indikator linguistic yang dapat digunakan untuk memperkokoh stratifikasi sosial. fungsi kebahasaan pada level ini menunjukkan identitas penutur dan petutur yang merupakan penanda stratifikasi sosialnya. Dengan demikian fungsi penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung bergantung pada tujuan dan keinginan pengguna bahasa tersebut.

Penutur mempunyai dua macam motif penggunaan ekspresi-ekspresi dalam menunjukkan tujuan dan keinginannya, hal ini berdasarkan pemilihan kata yang digunakan oleh penutur yaitu eufemisme dan disfemisme. Eufemisme adalah ungkapan manis, sangat halus atau ekspresi yang lebih patut diungkapkan untuk menjaga komunikasi yang

baik atau dengan kata lain mengungkapkan kesantunan. Sedangkan difemisme ungkapan sebaliknya yaitu bersifat kasar, tidak sopan dan menistakan pendengarnya.

Alquran diturunkan kepada manusia yang memiliki sifat sebagai makhluk yang memerlukan komunikasi, oleh karena itu Alquran memberikan tuntunan berkomunikasi khususnya berbahasa bagi manusia. Dalam berkomunikasi ajaran Islam memberi penekanan pada nilai sosial, religious dan budaya. Dalam ungkapan lain bahwa berbahasa santun menurut ajaran Islam tidak dipisahkan dengan nilai dan norma sosial budaya dan norma-norma agama. Kesantunan berbahasa dalam Alquran berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku dan kosa kata yang santun, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi (lingkungan) penutur, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut: “dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suar himar.” (QS. Lukman:19). Ayat tersebut mengisyaratkan anjuran untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang paling tinggi. Sebaliknya orang yang tidak santun dipadankan dengan binatang (himar).

Kesantunan dalam berbahasa (berbudaya) sangat identik dengan budi pekerti, oleh sebab itu bila orang berbahasa tidak dengan santun akan dikatakan tidak tahu budi bahasa. Ekspresi tersebut sebagai hasil nyata dari tingkah laku (budaya) yang berhubungan dengan budi pekerti. Dengan demikian ungkapan disfemisme yaitu ungkapan yang bersifat kasar, tidak sopan dan menistakan pendengarnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebab Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku santun dalam bertutur, karena berbahasa dengan santun menunjukkan pribadi yang memiliki budi pekerti yang tinggi, dan memiliki kesalahan sosial sebagaimana tuntunan norma atau nilai-nilai keislaman dalam berkomunikasi. Mengumpat dengan kata-kata kotor sangat bertentangan dengan ajaran Islam, ancaman bagi mereka yang mencela seperti itu jelas sekali dalam Alquran sebagaimana dalam ayat berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al Humazah: 1)

Ayat ini adalah ancaman bagi orang yang mencela. Ancaman *wail* dalam ayat di atas adalah ancaman berat. Salah satu tafsiran menyatakan *wail* adalah lembah di neraka. Juga di antara orang yang tidak boleh

diikuti adalah orang yang banyak mengumpang dengan kata-kata kotor seperti di atas sebagaimana disebutkan dalam ayat,

“*Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.*”
(QS. Al Qalam: 11).

Ayat di atas menganjurkan agar manusia menjaga lisannya jangan sampai keluar kata-kata yang kotor atau kasar. Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw pun demikian sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam Sunannya, dimana Rasūlullāh SAW bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْيَوْمِ مِنَ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِدِيءَ

"Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allāh benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar." (Hadīts Riwayat At Tirmidzi nomor 2002).

Hadis tersebut memberi peringatan agar setiap orang senantiasa menjaga lisannya jangan sampai berkata-kata yang kasar (kotor) sehingga orang lain tidak bisa menerima Dalam Hadis riwayat yang lain diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah Saw bersabda;

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا النَّقْحُشَ

“ Sesungguhnya Allah aja wajalah tidak suka dengan perbuatan keji dan kata-kata yang kotor kasar” (HR. Ahmad no 24735).

Dengan demikian, jika ditelusuri secara hukum Syariah atau hukum Islam, perbuatan menghina dengan kata-kata kasar adalah merupakan perbuatan dosa besar, apalagi sudah menghina dengan sebutan binatang, seperti babi, anjing dan semisalnya, juga dengan mencela dengan kata-kata kotor lainnya yang dapat mengakibatkan orang merasa terhina dan mendapat malu, maka perbuatan seperti itu sangat ditentang dan mendapat ancaman yang keras dalam hukum Islam. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab: 58.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَتَبْنَا لَهُمْ وَإِنَّمَا مَثَرًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminah tanpa kesalahan yang mereka perbuat maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata (Q.S Al-Ahzab 58).¹⁴

¹⁴ Ibid

Demikian pula dalam Hadis Rasulullah Saw juga menegaskan ancaman terhadap merekayang suka mencela, menghina dan berkata-kata kotor sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdillah sebagaimana berikut;

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقَتْلُهُ كُفْرٌ

Mencela/menghina seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran.”(HR Bukhari dan Muslim, An-Nasai: 4036) Dari bunyi hadis tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa kata Sibab adalah asy-syatmu artinya mengutuk. Sibab itu celaan atau kutukan yang lebih parah dari sabb. Kalau sabb itu mencela sekedarnya tanpa unsur kedustaan, sedangkan sibab adalah mencela mengutuk dengan unsur kebohongan (sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada diri yang dicela) dan aib orang yang dicela. Sabb dan sibab sama-sama perbuatan yang dilarang dan berdosa.

Imam an-Nawawi menjelaskan tentang kata fasik bahwa secara etimologi artinya keluar. Keluar dari ketaatan. Maksud hadis di atas, menghina seorang muslim tanpa alasan yang dibenarkan hukumnya haram, penetapan hukum ini berdasarkan Ijma, dan pelakunya dihukumi fasik sebagaimana keterangan dari hadis Rasulullah Saw di atas. Dan Syaikh asy-Syinqiti mendetailkan bahwa perbuatan tersebut merupakan bagian dari perbuatan dosa besar

Ungkapan-ungkapan disfemisme kampret (kampret dalam bahasa artinya jawa anak kelelawar), anjing, babi, kutu busuk, lonte, setan, Nenek Lampir, Kacung-kacung nista, Manusia cabul, Mulut besar, Muka tembok, dan masih banyak hinaan semacamnya sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, model-model hinaan seperti itu termasuk *sibab* yang hukumnya adalah haram, dan apabila makian itu dilemparkan pada sesama muslim maka dikategorikan dosa besar.

Bentuk ungkapan disfemisme warganet dalam berita politik facebook berdasarkan hasil temuan peneliti, banyak netizen berkomentar dengan kata kasar, kotor, jorok cabul, menghujat dan sebagainya seakan-akan merekalah yang paling benar. Berkomentar di media online atau media sosial memang gampang. Semua orang berani berkomentar apa saja terutama mereka yang menggunakan nama, akun, atau identitas palsu. Identitas palsu atau bersembunyi (ngumpet) di internet itulah yang menjadikan semua orang merasa leluasa berbicara atau berekspresi. Lain lagi apabila dalam dunia nyata. Sedikit sekali orang yang berkomentar seberani di internet.

Di sisi lain, sangat memprihatinkan banyaknya komentar kasar, jorok, keji, mengumpat, mencela dan lain sebagainya, hal ini menunjukkan

jati diri bangsa Indonesia yang terkenal sebagai masyarakat yang ramah dan santun, sehingga pernyataan ini diragukan karena fakta menunjukkan banyak komentar-komentar netizen yang keji, seolah-olah menunjukkan mereka tidak berpendidikan dan tidak beradab (*uncivilized*)

Apabila yang berkomentar kotor, keji, kasar, mengumpat, mencela dan sebagainya adalah orang beriman (mukmin/muslim), ini menunjukkan mereka bukan muslim yang baik. Sebab mukmin/muslim yang baik tidak akan melakukannya. Muslim yang baik akan bertutur kata yang sopan, santun tidak menyakiti hati orang lain dan selalu mengenakan dalam berbicara ataupun berkomentar. Muslim yang baik dia selalu bersikap dewasa tidak emosional, tidak suka meghejut, sabar, tenang, hatinya penuh dzikir, hatinya bersih, cool, calm dan anti kekerasan.

Islam mengajarkan kepada setiap kaum mukmin agar berkata baik atau lebih baik diam. *Qul khairan auliyashmut* (berkata yang baik atau diam). Dalam Alquran ditegaskan pula agar kemampuan berbicara yang menjadi salah satu ciri manusia ini menjadi bermakna dan bernilai ibadah, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berkata baik dan menghindari perkataan buruk sebagaimana firmanNya:

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar) sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya Syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S. 17:53)

Di samping itu pula Rasulullah Saw dalam hal ini menegaskan, orang beriman itu tidak suka mencela, melaknat, berkata-kata keji dan berbicara kotor

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَ لَا اللَّعَّانِ وَ لَا الْفَاحِشِ وَ لَا الْبِذِّيِّ

“ Bukanlah seorang mukmin orang yang suka mencela, orang yang gemar melaknat, orang yang suka berbuat/berkata-kata keji, dan orang yang berkata-kata kotor/jorok. (HR Bukhari, Ahmad, Al-Hakim dan turmudziy dari Ibnu Mas’ud).

Hadis tersebut termktub dalam kitab *al-Adab al-Mufrad, Sunan at-Turmudzy, Shahih al-jami’ash-Shagir, dan silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* tersebut menegaskan jati diri dan perangai mulia kaum mukmin sejati. Tegasnya, muslim yang baik tidak akan berkata kasar dan kotor, termasuk dalam berkomentar dimedia online atau media sosial, sekalipun identitasnya disembunyikan palsu.

2. Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Disfemisme Komentar Warganet

Disfemisme sebagai suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati pada umumnya digunakan sebagai senjata untuk menghadapi orang lain sekaligus untuk melepaskan kekesalan dan kemarahan. Usaha untuk mengasarkan atau disfemisme sengaja dilakukan juga untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas, menghujat dengan penekanan pada nilai rasa tertentu. Bahasa dengan bentuk nilai rasa kasar oleh warganet dijadikan sebagai media efektif untuk mengungkapkan rasa jengkel, kecewa pada sesuatu atau seseorang.

Media sosial menjadi ruang tumbuh bagi kebiasaan berbahasa yang jauh dari norma kesantunan, khususnya dalam menanggapi tema-tema tertentu termasuk berita tentang politik. Berdasarkan hasil wawancara dengan akun-akun facebook yang memiliki kecenderungan menggunakan bahasa kasar atau disfemisme pada komentar-komentarnya dapat diuraikan faktor-faktor penyebab munculnya disfemisme warganet dalam berkomentar sebagai berikut:

1. Akses terhadap identitas diri warganet terbatas

Komentar kasar di ranah publik termasuk media sosial facebook, dimana siapapun bisa membacanya tidak menjadi alasan yang membuat penggunaan disfemisme bahasa di media sosial berkurang atau hilang. Kondisi bahwa identitas diri pemberi komentar atau warganet dengan kecenderungan menggunakan disfemisme dalam komentarnya tidak bisa diketahui secara bebas atau sifatnya terbatas. Identitas (nama, alamat, kontak) seseorang saat memberi komentar di berbagai media sosial termasuk facebook sangat terbatas untuk diakses oleh orang lain, bahkan identitas yang sama dapat berganti atau berubah-ubah pada kurun waktu tertentu. Hal ini kemudian menjadi alasan timbulnya perilaku berbahasa di media sosial dengan pilihan kata sesukanya tanpa memperhatikan lagi standar norma dan etika berkomunikasi. Dari 50 akun facebook yang komentarnya dijadikan data pada penelitian ini, 30 diantaranya adalah akun facebook dengan identitas personal yang tidak jelas atau dengan kata lain menggunakan identitas palsu.

2. Tidak menyadari Resiko Hukum Media Sosial

Warganet dalam berkomentar di media sosial tidak berlandaskan pada pemahaman tentang akibat hukum yang bisa saja diperoleh dari apa yang ditulis tersebut. akun-akun tersebut memberikan jawaban tidak paham akan resiko hukum dari komentar kasar atau negatif mereka serta dampaknya yang bisa mengarah pada pencemaran nama baik. Keberadaan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik juga tidak menjadi penghalang semakin

berkembangnya perilaku warganet di media sosial yang dengan bebasnya menanggapi setiap berita dengan cara yang tidak santun, cenderung memaki, mengumpat, bahkan terang-terangan menghina dengan sebutan binatang, goblok, dan kata serta ungkapan-ungkapan tidak pantas lainnya. Mereka sadar bahwa ada payung hukum setelah mereka mengalaminya sendiri.

3. Fanatisme terhadap tokoh tertentu secara berlebihan

Pembentukan karakter tokoh yang dulu dibangun secara tradisional, misalnya melalui hubungan kemasyarakatan saat ini berganti dengan pembentukan ketokohan melalui sistem pemasaran, dibentuk lewat TV, media sosial, sehingga penokohnya bisa melesat cepat meskipun ketokohnya tidak mencerminkan kemampuannya. Pembentukan karakter tokoh melalui sistem pemasaran itu lah yang kemudian menjadi berdampak pada orang-orang yang mengidolakan, mereka dengan kesiapan penuh mengikuti tokoh yang diidolakannya serta menjadi orang yang pertama membela ketika tokoh idolanya diusik oleh orang lain.

Dari 50 warganet yang komentarnya dijadikan sebagai data pengguna disfemisme pada penelitian ini, akun-akun sebagian besar adalah pendukung masing-masing Capres dan Cawapres yang secara militan membela calonnya sejak Pilpres sebelumnya. Fanatisme berlebihan kemudian digambarkan dengan memandang negatif setiap pernyataan dan perbuatan lawan tokoh yang diidolakan, dan pada akhirnya berpotensi menghasilkan rasa benci terhadap tokoh atau kelompok lain secara berlebihan pula.

4. Tema atau judul berita yang cenderung provokatif

Perumusan tema atau judul dalam menampilkan pemberitaan tentang politik dan yang lainnya lebih berorientasi untuk kepentingan pasar dengan maksud menarik minat pembaca terlebih dahulu melalui judul berita yang ditampilkan. Pemilihan tema atau judul berita politik juga beberapa diantaranya tidak disesuaikan dengan isi berita, bahkan bertolak belakang. Banyak warganet yang bahkan tidak membuka isi berita dan langsung berkomentar, memaki, atau bahkan mengumpat hanya dengan membaca sekilas judul berita yang muncul. Judul berita yang ditampilkan secara langsung diasumsikan berbeda dengan isi, sehingga hal ini pun kemudian menjadi penyebab munculnya umpatan-umpatan bahkan makian yang merupakan bentuk difemisme berbahasa antara sesama warganet yang langsung berkomentar tanpa membaca isi berita. Disfemisme tersebut pada akhirnya tidak lagi digunakan warganet dalam mengomentari isi berita, namun digunakan dalam mengomentari komentar warganet lainnya.

5. Rendahnya penerapan nilai-nilai ajaran beragama

Sikap dan kesantunan berbahasa atau etika berkomunikasi dalam segala aspek kehidupan, baik lisan maupun tulisan diajarkan oleh semua agama. Ajaran Islam pun memberikan tuntunan tersendiri menyangkut kesantunan berbahasa tersebut diantaranya bagaimana memuliakan orang lain melalui pilihan-pilihan kata dan kalimat yang menyejukkan hati, tidak menyinggung, dalam berkomunikasi. Pada fenomena berbahasa warganet di media sosial khususnya facebook pada kumpulan puluhan bahkan ratusan komentar yang muncul hanya terdapat sedikit akun yang kemudian cenderung santun dalam berkomentar.

II. Simpulan

Fungsi bahasa bagi manusia bukan hanya sebatas alat penyampai pesan semata. Bahasa juga merupakan alat berpikir, alat bernalar, alat merasa, bahkan alat berbudaya. Makna bahasa sesungguhnya dapat dijadikan sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana tingkat kecendekiaan dan keberadaban penggunanya. Fenomena disfemisme atau penggunaan bahasa kasar di media sosial khususnya facebook semakin meningkat, khususnya dalam menanggapi pemberitaan-pemberitaan bertema politik

Sebagai agama yang sempurna, ajaran Islam mengajarkan kepada kita para pemeluknya mengenai kesantunan berbahasa. Ada enam acuan yang seyogyanya dijadikan acuan sebagai muslim dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan sesama, yaitu prinsip qaulan sadida (berkata yang benar), qaulan ma'rufa (menyejukkan hati atau tidak menyinggung), qaulan baligha (jelas dan tepat), qaulan karima (menggunakan kata-kata mulia), qaulan layyina (berkata dengan lemah lembut). Landasan kesantunan berbahasa tersebut cenderung diabaikan dalam penggunaan bahasa warganet khususnya tergambar pada komentar-komentar warganet dalam menanggapi berita-berita politik di facebook. Disfemisme atau penggunaan bahasa kasar baik dalam bentuk kata, ungkapan, dan kalimat mewarnai komentar warganet yang pada penelitian ini dikelompokkan pada lima puluh jenis bentuk disfemisme berdasarkan frekuensi penggunaannya.

Maraknya disfemisme warganet di media sosial khususnya facebook disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu akses identitas warganet yang terbatas, rendahnya kesadaran akan resiko hukum dalam media sosial, fanatisme terhadap tokoh atau kelompok tertentu secara berlebihan, pemilihan judul berita yang cenderung provokatif, dan rendahnya penerapan ajaran beragama dalam kesantunan berbahasa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristyavani, Inadia. 2017. *Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Calpulis
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2017. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media.
- Halim, Amran dkk.1974. *Ujian Bahasa*. Bandung: Ganaco N.V.
- Hasan, Wildan. 2014. *Bawalah Facebookmu ke Surga*. Al bahr Press Pusdiklat Dewan Dakwah.
- Hermawan, Herry. 2017. *Literasi Media (Kesadaran dan Analisis)*. Yogyakarta: Calpulis
- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Nusa Indah : Endre Folres.
- Moeliono, A.M, dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Perum Balai Pustaka.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosil Perspektif Komunikasi Budaya, dan Sioteknologi*. Simbiosia Rekatama Media.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nuruddin. 2012. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Baru Proses Komunikasi*. Yogyakarta: Litera
- Rahmat, J. 1993. *Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al Quran*. Jurnal Komunikasi.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syam, Nur. 2017. *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Prenada Media.
- Trihendradi, Cornelius. 2004. *Memecahkan Kasus Statistik: Deskriptif, Parametrik, dan Nonparametrik dengan SPSS 12*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayaan Pustaka Obor Indonesia.